

NEGARA DEMOKRASI GLOBAL 2021

Membangun Ketangguhan dalam Era Pandemi

Ringkasan fakta dan temuan utama global dan regional



© 2021 International Institute for Democracy and Electoral Assistance

Publikasi International IDEA bebas dari kepentingan nasional atau kepentingan politik tertentu. Pandangan-pandangan yang terungkap dalam publikasi ini tidak selalu mewakili pandangan International IDEA, Pengurusnya atau Anggota Dewannya.

Peta-peta yang dipresentasikan dalam publikasi ini tidak menyiratkan penilaian International IDEA terhadap status hukum ataupun batasan-batasan negara atau wilayah yang disebutkan di dalam publikasi ini. Tata letak atau ukuran negara atau wilayah yang disebutkan dalam publikasi ini tidak merefleksikan pandangan politik International IDEA. Peta-peta tersebut telah dibuat dalam publikasi ini dengan tujuan memberi kejelasan terhadap naskah.

Publikasi Ini adalah terjemahan langsung dari versi Bahasa Inggris International IDEA's "The Global State of Democracy 2021: Building resilience in a Pandemic Era (Summary of global and regional key facts and findings)." Keakuratan naskah yang diterjemahkan belum diverifikasi oleh International IDEA. Dalam hal terjadinya keraguan, yang berlaku adalah versi Bahasa Inggris (ISBN: 978-91-7671-495-9 (PDF)). Penerjemahan naskah ini dilakukan oleh Aussie Translation Services.

Referensi terhadap nama-nama negara atau kawasan yang disebutkan di dalam publikasi ini tidak merepresentasikan posisi resmi International IDEA terhadap status hukum atau kebijakan dari negara atau kawasan tersebut.

Pengajuan perizinan untuk mereproduksi atau menerjemahkan keseluruhan atau sebagian dari publikasi ini harus disampaikan ke:

International IDEA
Strömsborg
SE-103 34 Stockholm
Sweden
Tel: +46 8 698 37 00
Email: info@idea.int
Website: <http://www.idea.int>

International IDEA mendukung penyebaran hasil kerjanya dan akan segera menjawab permintaan izin untuk mereproduksi atau menerjemahkan publikasi-publikasinya.

Penyunting Naskah: Aussie Translation Services
Desain dan Layout (berdasarkan templat desain): R. Jordan P. Santos
ISBN: 978-91-7671-538-3



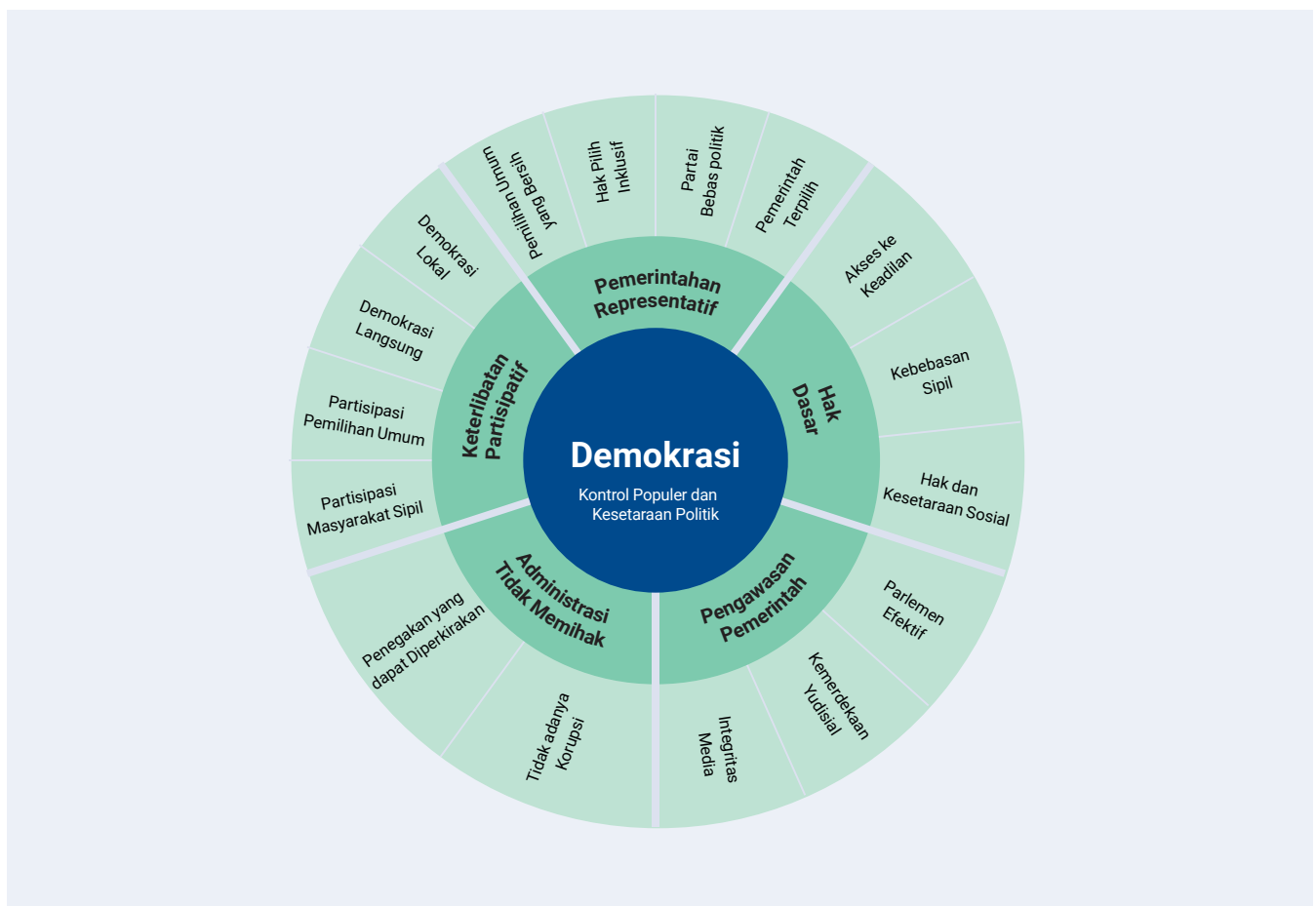
Tentang laporan Global State of Democracy

Prakarsa Global State of Democracy International IDEA telah menghasilkan analisis dua tahunan atas tren dan pengembangan demokratis di seluruh dunia sejak 2017. *The Global State of Democracy (GSoD) 2021* meninjau keadaan demokrasi di seluruh dunia selama tahun 2020 dan 2021, dengan tren demokratis sejak 2015 yang digunakan sebagai referensi kontekstual.

The Global State of Democracy 2021 mencakup beberapa dokumen: laporan global, laporan regional, dan dokumen tematik. Dokumen tersebut berdasarkan analisis peristiwa yang telah memberikan dampak pada tata kelola demokratis secara global sejak awal pandemi, serta mengenai berbagai sumber data, termasuk [Pantauan Global Dampak Covid-19 pada](#)

[Demokrasi dan Hak Asasi Manusia](#) International IDEA dan [Indeks Global State of Democracy \(GSoD\)](#) International IDEA. Pantauan Global menyediakan data bulanan mengenai tindakan pandemi dan dampaknya pada demokrasi untuk 165 negara di dunia. Indeks GSoD menyediakan data kuantitatif mengenai kualitas demokratis untuk negara yang sama, berdasarkan 28 aspek demokrasi hingga akhir tahun 2020. Kedua sumber data tersebut dikembangkan dalam seputar kerangka kerja konseptual, yang menjelaskan demokrasi sebagaimana berdasarkan lima atribut inti: Pemerintahan Representatif, Hak Dasar, Pengawasan Pemerintah, Administrasi Tidak Memihak, dan Keterlibatan Partisipatif. Kelima atribut ini memberikan struktur pengaturan untuk laporan ini.

Kerangka kerja konseptual GSoD



Laporan **global** dan regional saling melengkapi dan bereferensi silang. Laporan regional melaporkan perkembangan di **Afrika dan Timur Tengah**; benua **Amerika**; **Asia dan Pasifik** serta **Eropa**. Laporan tersebut juga disertai oleh tiga dokumen tematik yang memungkinkan analisis dan rekomendasi mendalam tentang cara mengelola **proses pemilihan umum**, dan **tanggapan undang-undang darurat**, serta **bagaimana nasib negara demokrasi dan non-demokrasi** berdasarkan pelajaran yang dipetik dari pandemi.

Dokumen ini merupakan rangkuman dari temuan utama dari setiap laporan global dan regional yang

dimaksudkan untuk menyoroti keseluruhan dari lima bab yang ada ke dalam satu dokumen (singkat) bagi pembaca. Bagian-bagian berikut ini secara khusus berfokus pada tantangan dan peluang yang diidentifikasi dalam setiap bab. Bagian-bagian tersebut juga terhubung dengan strategi tiga butir International IDEA yang lebih luas untuk pembangunan demokrasi: *Deliver* (Membawa hasil), *Rebuild* (Membangun Kembali), *Prevent* (Mencegah). Bab-bab itu sendiri memberikan lebih banyak analisis dan detail yang akan menempatkan poin-poin singkat ini ke dalam konteksnya.

Asia dan Pasifik Fakta dan temuan utama

Keanekaragaman luar biasa di wilayah Asia dan Pasifik—bukan hanya secara budaya, tetapi dalam hal ukuran, sistem pemerintahan, dan tingkat perkembangan ekonomi negara—terlihat jelas dalam berbagai tanggapan terhadap pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh negara-negara di seputar benua ini. Terdapat contoh bagaimana pandemi telah dikelola dengan tetap menjaga penghormatan terhadap hak-hak dasar dan prinsip-prinsip hukum, tetapi juga kasus-kasus di mana pemerintah mengakarkan

kekuasaannya dan/atau di mana kemunduran demokrasi ditemukan.

Dengan demikian, setelah pandemi, kesenjangan demokratis semakin dalam—dengan beberapa negara berkinerja sangat baik, dan yang lainnya berjuang secara signifikan untuk menjaga demokrasi. Secara keseluruhan, pandemi cenderung memperburuk dan menghidupkan kembali tren dalam kinerja demokratis.

TANTANGAN

Upaya untuk menahan wabah pandemi mendorong sebagian besar negara di wilayah Asia dan Pasifik untuk membatasi kebebasan bergerak. Kesemua 32 negara memberlakukan beberapa pembatasan, mulai dari karantina wilayah penuh hingga pembatasan ukuran pertemuan publik, dan dalam beberapa kasus, hal ini dipadukan dengan gerakan anti-demokrasi dengan jangka yang lebih panjang.

Kebebasan berekspresi sedang diserang di seluruh wilayah, baik di negara-negara demokrasi (seperti Filipina dan Sri Lanka) dan negara-negara non-demokrasi (seperti Kamboja dan Tiongkok)—dengan adanya warga yang ditangkap, kekuasaan berlebih yang digunakan oleh polisi, dan tuntutan pidana yang dijatuhkan hanya untuk menyuarakan kritik secara terbuka terhadap penanganan resmi krisis pandemi.

Kelanjutan penurunan demokrasi yang nyata tercatat di India, Indonesia, Filipina, dan Sri Lanka (serta kudeta militer yang mengakhiri demokrasi di Myanmar serta menghambat perubahan hukum di Hong Kong). Pada saat yang sama, pemerintahan non-demokratis di Singapura dan Viet Nam menunjukkan tingkat transparansi penanggulangan pandemi yang belum pernah terjadi sebelumnya, meskipun kebiasaan lama untuk menyensor dan menekan kritik vokal tetap ada.

Kecenderungan ke arah intervensi politik oleh pasukan keamanan tercatat baik di negara otoriter dan demokrasi, sebagian disebabkan oleh kebergantungan yang sangat penanggulangan resmi pandemi pada lembaga militer tersebut untuk keahlian operasional dan logistik. Kemungkinan peningkatan peran pasukan keamanan akan bertahan lebih lama dibandingkan pandemi itu sendiri: militer telah berperan penting dalam politik di beberapa negara, seperti Bangladesh, Pakistan, dan Thailand.

Meningkatnya etnonasionalisme, yang diperburuk oleh tekanan pandemi, merusak pluralisme, meningkatkan polarisasi dan meningkatkan konflik. Tren ini paling nyata terlihat di India, Indonesia, dan Sri Lanka, tetapi terdapat risiko kerusakan ekonomi dari pandemi dan meningkatnya ketimpangan dapat menyebarkan etno-polarisasi lebih lanjut di seluruh wilayah.

Pandemi telah memberi rezim otoriter di Tiongkok peluang untuk mempengaruhi geopolitik regional dan global, baik karena penanganan efektif pandemi, dan melalui serangan 'diplomasi vaksin', khususnya di Global South. Pada saat yang sama, situasi di Tiongkok sendiri memburuk, khususnya dalam hal Kebebasan Sipil dan Pengawasan Pemerintah.

PELUANG

Negara demokrasi berkinerja tinggi dan kuat secara ekonomi (Australia, Selandia Baru), dan beberapa negara demokrasi yang berkinerja menengah (Jepang, Mongolia, Republik Korea, Taiwan, dan Timor-Leste) umumnya mengelola tanggapan mereka terhadap pandemi dengan tetap menghormati prinsip-prinsip demokratis, tetapi tidak ada negara yang lolos dari kesulitan dalam hal menyeimbangkan hak individu versus hak bersama.

Di seluruh kawasan Asia dan Pasifik, berbagai serangan terhadap kebebasan demokrasi meningkatkan tuntutan rakyat untuk reformasi politik, termasuk di Hong Kong, Myanmar, Filipina, dan Thailand, memicu tanggapan pro-demokrasi yang vokal daripada membungkamnya.

Di seluruh wilayah, pandemi memunculkan kemajuan dan inovasi dalam manajemen pemilihan umum. Hal ini menunjukkan bagaimana pemilihan umum dapat dikelola pada masa yang akan datang, juga selama keadaan darurat, dengan antara lain tetap menjamin kebebasan badan penyelenggara pemilihan umum (EMB), kerangka kerja hukum yang kuat, komunikasi yang efektif, dan penggunaan pengaturan pemungutan suara khusus.

Negara-negara demokrasi, seperti Australia, Mongolia, Selandia Baru, Republik Korea, dan Taiwan, memberikan pelajaran penting terhadap seluruh dunia tentang bagaimana pemilihan umum dapat dikelola secara kredibel walaupun adanya pembatasan yang diberlakukan karena Covid-19.

Berurusan dengan pandemi menawarkan demonstrasi praktis dari manfaat yang ditawarkan oleh pemerintah yang terdesentralisasi dan multilevel (Australia, India, dan Nepal), dan kerja sama antar lembaga (Selandia Baru, Taiwan), menggabungkan daya tanggap lokal, kapasitas dan akuntabilitas dengan tindakan yang kolektif dan terkoordinasi.



International IDEA
Strömsborg
SE-103 34 Stockholm
Sweden
+46 8 698 37 00
info@idea.int
www.idea.int